

Hubungan Sociodemografi Pasien dengan Pengetahuan Pasien tentang Pelayanan Informasi Obat menggunakan Telefarmasi (*E-Pharmacy*)

Mita Restinia¹, Maburutul Mustafidah*¹, Rania Adhamira¹, Annisa Putri Kinanti²

¹Departemen Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Kertamukti no. 58 Pisangan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

²Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Kertamukti no. 58 Pisangan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

*corresponding author: maburutul@uinjkt.ac.id

Received: 21 May 2023; Accepted: 05 June, 2024

Abstract: E-pharmacy or telepharmacy is a form of ICT (Information Communication of Technology)-based health service that facilitates consultation with medical practitioners. Telepharmaceutical services in Indonesia have not been implemented widely. This is because ICT access has not been perfectly spread throughout Indonesia. There is also still little socialization related to telepharmaceuticals, so that the understanding of telepharmaceuticals cannot reach the public, which causes telepharmaceuticals to not be implemented properly. This study aims to determine the relationship between the sociodemographic characteristics of respondents and the level of patient knowledge of drug information services using telepharmacy. This research is a descriptive quantitative correlation research using questionnaire without variable. Respondents in this study amounted to 401 people. The result of statistical test using Chi Square test obtained p value < 0.05 for age and education test with telepharmaceutical knowledge, which can be concluded that there is a relationship between respondent's age and education with telepharmaceutical knowledge; and p value > 0.05 for the test of gender, occupation, frequency of application use with telepharmaceutical knowledge, which can be concluded that there is no relationship between gender, occupation, frequency of application use and telepharmaceutical knowledge.

Keywords: Telepharmacy, knowledge, sociodemography, e-pharmacy, drug information services

Abstrak: *E-pharmacy* atau telefarmasi merupakan bentuk pelayanan kesehatan berbasis TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang mempermudah konsultasi dengan praktisi medis. Layanan telefarmasi di Indonesia belum dilaksanakan secara seragam. Hal tersebut dikarenakan akses TIK yang belum sempurna tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sosialisasi terkait telefarmasi juga masih sedikit, sehingga pemahaman tentang telefarmasi tidak dapat sampai ke masyarakat yang menyebabkan telefarmasi tidak dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik sociodemografi responden dengan tingkat pengetahuan pasien terhadap pelayanan informasi obat menggunakan telefarmasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif korelasi menggunakan kuesioner tanpa variabel. Dalam penelitian ini diperoleh responden berjumlah sebanyak 401 orang. Hasil uji statistika menggunakan uji Chi Square memperoleh nilai p value <0.05 untuk uji umur dan pendidikan dengan pengetahuan telefarmasi, yang di mana dapat disimpulkan terdapat hubungan antara umur dan pendidikan responden dengan pengetahuan telefarmasi; serta nilai p value >0.05 untuk uji jenis kelamin, pekerjaan, frekuensi penggunaan aplikasi dengan pengetahuan telefarmasi, yang di mana dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, pekerjaan, frekuensi penggunaan aplikasi dengan pengetahuan telefarmasi.

Kata Kunci: Telefarmasi, pengetahuan, sociodemografi, e-farmasi, pelayanan informasi obat

DOI: 10.15408/pbsj.v6i1.31900

1. PENDAHULUAN

E-pharmacy atau *telepharmacy* merupakan bentuk pelayanan kesehatan berbasis TIK yang mempermudah konsultasi dengan praktisi medis. Manfaat signifikan dengan adanya *e-pharmacy* adalah menghemat waktu, biaya dan tenaga kerja yang digunakan (PERMENKES, 2021). Dalam

penelitian oleh Muflih tentang telefarmasi, tidak hanya melihat sisi dari apoteker saja melainkan respon pasien terhadap pelayanan farmasi yang diberikan melalui telefarmasi. Pasien menyatakan mereka lebih mudah untuk berkomunikasi dan mendapatkan feedback dari apoteker melalui telefarmasi (Muflih, *et al.*2021).

Pelayanan informasi obat dilakukan untuk mewujudkan tercapainya tujuan terapi. PIO (Pelayanan Informasi Obat) adalah kegiatan penyediaan dan pemberian informasi, rekomendasi obat yang independent, akurat, tidak bias, terkini dan komprehensif yang dilakukan oleh apoteker kepada pasien (KEMENKES, 2016). Pelaksanaan PIO diharapkan dapat menjadi tindak preventif, kuratif dan rehabilitatif serta dapat dijadikan sebagai kegiatan promosi untuk meningkatkan kesehatan individu (KEMENKES, 2019). Dengan adanya pelayanan informasi obat dapat meningkatkan pengetahuan pasien terhadap obat yang dikonsumsi sehingga efek samping dapat diminimalkan. Selain meningkatkan pengetahuan pasien, pelayanan informasi obat dapat mempengaruhi kepuasan pasien terhadap suatu pelayanan. Penelitian di Jerman menunjukkan penggunaan telepharmacy mempermudah konseling tentang obat dengan pasien (Putri, *et al.* 2021).

Telefarmasi membawa banyak keuntungan untuk berbagai pihak, hanya saja penting untuk tetap mengawasi pelaksanaan telefarmasi dengan bijak agar tidak terdapat praktek ilegal yang membahayakan pasien (Poudel & Nissen, 2016). Hal tersebut dapat mengurangi efek dan interaksi obat yang merugikan atau kejadian obat yang tidak diinginkan sehingga menghasilkan efektivitas obat serta dapat mengurangi biaya (Gobel, 2022). Telefarmasi mempermudah pasien karena mempunyai banyak aplikasi yang mudah untuk digunakan, dan memudahkan pasien yang tinggal di area tertentu untuk dapat berkomunikasi langsung dengan apoteker untuk memperoleh perawatan farmasi yang memadai (Baltoni, *et al.* 2019).

Layanan telefarmasi di Indonesia belum dilaksanakan secara seragam. Hal tersebut dikarenakan akses TIK yang belum sempurna tersebar di seluruh wilayah

Indonesia. Selain itu, sosialisasi terkait telefarmasi juga masih sedikit, sehingga pemahaman tentang telefarmasi tidak dapat sampai ke masyarakat yang menyebabkan telefarmasi tidak dapat berjalan dengan baik. Belum ada pedoman terkait telefarmasi secara resmi dari Kementerian Kesehatan, namun layanan telefarmasi ini umumnya dilaksanakan dengan melakukan kegiatan sebagai berikut: entri data pasien, verifikasi pesanan resep, persiapan obat (dispensing) dan pelayanan informasi obat (PIO) (Tjiptoatmadja & Alfian, 2022). Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pelayanan telefarmasi seperti: Kebijakan dan prosedur; Sumber daya manusia; teknologi; dan capaian kualitas (Yulia, *et al.* 2016). Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana respon Masyarakat terhadap penggunaan telefarmasi dilihat dari pengaruh sosiodemografi pada masyarakat secara umum dengan harapan, penggunaan telefarmasi dapat lebih diterima dan dimanfaatkan oleh Masyarakat umum.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode *survey* dengan pendekatan kuesioner secara *Purposive sampling*. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian korelasional dimana penelitian ini dilakukan untuk menghubungkan 2 variabel dengan tujuan apakah terdapat hubungan antara pengetahuan pasien mengenai telefarmasi dengan sosiodemografi pasien seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, serta frekuensi menggunakan aplikasi telefarmasi.

Kriteria responden ialah masyarakat yang pernah menggunakan telefarmasi, baik menggunakan aplikasi *e-health* seperti: GrabHealth, Go-Health, Halodoc, Alodokter, Kimia Farma Health, atau melalui whatsapp dan aplikasi bawaan dari masing-masing fasilitas kesehatan berbasis elektronik; mampu membaca dengan baik; dan bersedia mengisi

kuesioner yang ada. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan menggunakan rumus Limeshow karena jumlah populasi tidak diketahui (bebas). Responden dikelompokkan berdasarkan umur dan wilayah yang tersebar di Indonesia. Hasil perhitungan persamaan Limeshow diperoleh jumlah minimal responden adalah 350 responden. Kuesioner disebar dengan menggunakan media sosial dan komunikasi selama satu bulan. Hasil Responden yang didapatkan dari penelitian ini berjumlah 401 responden. Pengambilan kuesioner dilakukan dengan menggunakan media social dan media komunikasi.

Kuesioner didesain sendiri oleh peneliti dan telah dilakukan uji validasi dengan menggunakan 30 orang responden. Hasil yang diperoleh dalam uji validitas dan realibilitas tersebut menunjukkan hasil kuesioner telah memenuhi persyaratan. Uji validitas kuesioner pengetahuan memperoleh skor 0,547 sampai 0,921 yang sudah dapat dikatakan valid karena memperoleh nilai lebih dari 0,3, dan nilai uji reliabilitas pada 0,792 yang sudah dapat dikatakan reliabel karena memperoleh nilai lebih dari 0,6.

Selain itu, sebelum dilakukan pengambilan responden, kuesioner terlebih dahulu dilakukan persetujuan etik (*Ethical Approval*) oleh Komisi Etik FIKES UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kuisisioner yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah kuesioner data demografi, kuesioner pengetahuan konsumen (pasien atau keluarga pasien) mengenai pelayanan farmasi yang berisi 10 pertanyaan dengan skor 1 untuk jawaban benar, dan 0 untuk jawaban salah. Pengukuran tingkat pengetahuan berdasar kepada tiga kategori: tingkat pengetahuan dikatakan baik apabila mendapatkan skor 80-100%, dikatakan cukup apabila mendapat skor 60-79%, dikatakan kurang apabila mendapatkan skor < 60% (Masturoh, 2018).

Data dikumpulkan pada bulan September - Oktober 2022, dengan penyebaran kuesioner menggunakan media google form melalui sosial media. Setelah terkumpul, data kemudian diolah dengan metode pemeriksaan, pengkodean, pengolahan data dalam perangkat, dan pemeriksaan data, lalu dianalisis menggunakan analisis ANOVA bivariat untuk mengetahui hubungan antara untuk mengetahui hubungan dari masing-masing variabel.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hubungan Pengetahuan dengan Jenis Kelamin Responden

Pengetahuan yang diperoleh oleh responden mayoritas tergolong baik. Sebagaimana yang tertera pada Tabel 1, bila didistribusikan berdasarkan jenis kelamin terdapat 358 responden mempunyai pengetahuan yang baik, 37 responden mempunyai pengetahuan yang cukup, dan 6 responden mempunyai pengetahuan yang kurang.

Tabel 1. Hubungan jenis kelamin dengan pengetahuan telefarmasi

		Pengetahuan			Total	P-value
		Baik	Cukup	Kurang		
Jenis Kelamin	Laki	139	16	3	158	0.756
	Pr	219	21	3	243	
Total		358	37	6	401	

*Pr= perempuan

Mayoritas responden yang mempunyai pengetahuan yang baik adalah responden dengan jenis kelamin perempuan. Sedangkan, hasil analisis bivariat menunjukkan angka 0.756 (p value > 0.05), di mana tidak dapat ditemukan hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah tingkat pendidikan, informasi, budaya, dan pengalaman (Ayu, 2022). Maka, jenis kelamin tidak termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Perempuan atau laki-laki dapat mempunyai pengetahuan yang sama. Penelitian oleh Suherman 2018, menunjukkan bahwa rasionalitas dan

Tingkat pengetahuan tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin tertentu (Suherman, 2019).

3.2. Hubungan Pengetahuan dengan Umur Responden

Pengetahuan yang baik mayoritas diperoleh dari responden berumur 15 – 25 tahun. Sebagaimana yang tertera pada Tabel 2, bila didistribusikan berdasarkan umur terdapat 194 responden berumur 15 – 24 tahun, di antaranya 172 orang mempunyai pengetahuan yang baik, 21 orang mempunyai pengetahuan yang cukup, dan 1 responden mempunyai pengetahuan yang kurang. Hasil analisis statistika menunjukkan angka 0.003 (p value < 0.05), di mana dapat ditemukan hubungan antara umur dengan pengetahuan. Usia dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Budiman & Riyanto, 2013). Semakin bertambahnya usia, semakin berkembang juga pola pikir serta daya tangkap, seiring itu semakin bertambah dan membaik juga pengetahuan yang didapatkan.

Usia dapat mempunyai pengaruh untuk daya tangkap seseorang, maka hal tersebut akan berpengaruh untuk pengetahuan yang dimiliki. Pada usia 15 – 25 tahun seorang akan lebih mudah menerima informasi yang masuk jika dibandingkan pada seorang dengan usia lainnya. Pada usia tersebut, seorang sedang berada pada fase menempuh Pendidikan, sehingga informasi yang diperoleh lebih banyak jika dibandingkan pada kelompok usia lainnya (García, 2020). Pada penelitian oleh B.S dkk tahun 2020 pada usia 19 tahun hingga 21 tahun mampu merupakan kelompok usia yang mampu menjelaskan terkait informasi suplemen yang mereka peroleh dari apotek dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (B.S *et al* 2020).

Tabel 2. Hubungan umur dengan pengetahuan telefarmasi

	Pengetahuan			Total	P-value	
	tahun	Baik	Cukup			Kurang
	15-25	172	21	1	194	0.003
	26-45	157	12	2	171	
Umur	46-55	20	2	3	25	
	56-65	7	2	0	9	
	> 65	1	0	0	1	
Total		357	37	6	400	

3.3. Hubungan Pengetahuan dengan Pendidikan Responden

Pengetahuan yang baik mayoritas diperoleh dari responden berpendidikan Diploma/Strata I. Sebagaimana yang tertera pada Tabel 3, bila didistribusikan berdasarkan pendidikan terdapat 1 orang responden berpendidikan SD, 2 orang berpendidikan SMP, 92 orang berpendidikan SMA, 177 orang berpendidikan Diploma/Strata I, 116 orang berpendidikan Strata II/III. 163 orang dengan pendidikan Diploma/Strata I mempunyai pengetahuan yang baik, 12 orang mempunyai pengetahuan yang cukup, dan 2 responden mempunyai pengetahuan yang kurang.

Hasil analisis bivariat menunjukkan angka 0.000 (p value < 0.05), di mana dapat ditemukan hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan. Kemampuan belajar manusia adalah sesuatu yang pokok. Pendidikan dapat menghasilkan suatu perubahan dalam pengetahuan (Notoatmodjo, 2018). Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan (Nursalam, 2016).

Pendidikan yang tinggi dapat membuat seseorang mempelajari hal yang lebih banyak, oleh karena itu lebih luas juga pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, pada penelitian lain disebutkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi kualitas hidup masyarakatnya. Hal tersebut didukung dengan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kesehatan serta kemampuan dalam mencari penghidupan yang

layak dengan bekal jenjang lebih tinggi semakin baik (Ramadhana, 2023). Maka, pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan untuk pengetahuan.

Tabel 3. Hubungan Pendidikan dengan pengetahuan telefarmasi

Pendidikan	Pengetahuan			Total	P-value
	Baik	Cukup	Kurang		
SD	0	1	0	1	0.000
SMP	0	1	1	2	
SMA	81	10	1	92	
Diploma/St rata I	163	12	2	177	
Strata II/III	103	11	2	116	
Lainnya	10	2	0	12	
Total	357	37	6	400	

3.4. Hubungan Pengetahuan dengan Pekerjaan Responden

Pengetahuan yang baik mayoritas diperoleh dari responden yang mempunyai pekerjaan sebagai swasta/wirausaha. Sebagaimana yang tertera pada Tabel 4, bila didistribusikan berdasarkan pekerjaan terdapat 160 orang responden dengan pekerjaan sebagai swasta/wirausaha, 59 orang dengan pekerjaan sebagai PNS, 136 orang dengan pekerjaan sebagai siswa/mahasiswa, dan 46 dengan pekerjaan sebagai lainnya. 143 orang dengan pekerjaan sebagai swasta/wirausaha mempunyai pengetahuan yang baik, 14 orang mempunyai pengetahuan yang cukup, dan 3 orang mempunyai pengetahuan yang kurang.

Hasil analisis bivariat menunjukkan angka 0.544 (p value > 0.05), di mana tidak dapat ditemukan hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan. Pekerjaan termasuk ke dalam hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan, karena pekerjaan adalah kebutuhan utama yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjang kehidupannya (Purba, 2021). Kemampuan pekerjaan dapat menjadi hal yang membuat seseorang mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pekerjaan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi pengetahuan. Jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain akan lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang yang tanpa ada interaksi dengan orang lain. Hal

ini pekerjaan sebagai wiraswasta lebih banyak berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai bidang jika dibandingkan dengan PNS dan siswa yang lebih banyak berinteraksi hanya pada sekelompok tertentu saja (Suwarman, 2017).

Tabel 4. Hubungan pekerjaan dengan pengetahuan telefarmasi

Pekerjaan	Pengetahuan			Total	P-value
	Baik	Cukup	Kurang		
Swasta/Wirausaha	143	14	3	160	0.544
PNS	55	4	0	59	
Siswa/Mahasiswa	121	14	1	136	
Lainnya	39	5	2	46	
Total	358	37	6	401	

3.5. Hubungan Pengetahuan dengan Frekuensi Penggunaan Aplikasi Responden

Pengetahuan yang baik mayoritas diperoleh dari responden yang mempunyai frekuensi penggunaan aplikasi kadang-kadang. Sebagaimana yang tertera pada Tabel 5, bila didistribusikan berdasarkan frekuensi penggunaan terdapat 147 orang responden dengan frekuensi penggunaan jarang, 173 orang responden dengan frekuensi penggunaan kadang-kadang, 77 orang responden dengan frekuensi penggunaan sering, dan 4 orang responden dengan frekuensi penggunaan sering sekali. 157 orang dengan frekuensi penggunaan kadang mempunyai pengetahuan yang baik, 15 orang mempunyai pengetahuan yang cukup, dan 1 orang mempunyai pengetahuan yang kurang.

Tabel 5. Hubungan frekuensi penggunaan aplikasi dengan pengetahuan telefarmasi

Frekuensi Penggunaan Aplikasi	Pengetahuan			Total	P-value
	Baik	Cukup	Kurang		
Jarang	126	17	4	147	0.566
Kadang	157	15	1	173	
Sering	71	5	1	77	
Sering sekali	4	0	0	4	
Total	358	37	6	401	

Hasil analisis bivariat menunjukkan angka 0.566 (p value > 0.05), di mana tidak dapat ditemukan hubungan antara frekuensi penggunaan aplikasi dengan pengetahuan. Hal ini menyimpulkan bahwa seberapa sering masyarakat menggunakan aplikasi

telefarmasi, tidak meningkatkan pengetahuan yang dimiliki terkait telefarmasi.

4. KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan umur dan pendidikan responden, sedangkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan jenis kelamin, pekerjaan, serta frekuensi penggunaan aplikasi.

5. UCAPAN TERIMA KASH

Penulis berterima kasih kepada Pusat Penelitian dan Penerbitan (PUSLITPEN) LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta atas Bantuan Bagi Penerima Dana Pembiayaan Penelitian Badan Layanan UMUM Dengan Nomor: Un.01/KPA/1141/2022 yang diberikan kepada Maburotul Mustafidah.

6. REFERENSI

- Ayu WD. (2022). *Supervisi Keperawatan*. Cirebon: Rumah Pustaka.
- Baldoni, S., Amenta, F., & Ricci, G. Telepharmacy services: Present status and future perspectives: A review. In *Medicina (Lithuania)* 2019: 55(7). MDPI AG.
- B. S., I. N., F. A. A., R., C., Ayu S., D., K. F., Fitria, F., N. E. S., H., A. N. U., H., N. S., A. D., W., A. Y. And Rahem, A. (2020) "Hubungan Usia Dengan Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Suplemen Pada Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember", *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(1), Pp. 1–7. Doi: 10.20473/Jfk.V7i1.21657.
- Budiman & Riyanto A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- García-Arnaldos, M. D. (2020). An Introduction to the Theory of Knowledge, written by O'Brien, D. *History of Philosophy & Logical Analysis*, 23(2), 507–514. <https://doi.org/10.30965/26664275-20210003>
- Gobel, N. (2022). Gambaran Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education (e-Journal)*, 2(2), 2775–3670.
- KEMENKES. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian*.
- KEMENKES. (2019). *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*.
- Masturoh, I. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Muflih, S. M., Al-Azzam, S., Abuhammad, S., Jaradat, S. K., Karasneh, R., & Shawaqfeh, M. S. (2021). Pharmacists' experience, competence and perception of telepharmacy technology in response to COVID-19. *International Journal of Clinical Practice*. 75(7).
- Notoatmodjo S. (2018). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- PERMENKES. (2021). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Standar Kegiatan Usaha dan Produk Pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Kesehatan*.
- Putri, W. U., & Wicaksono, Imam. (2021). A. Review Artikel: Pelayanan Telefarmasi di Masa Pandemi Covid-19. *Farmaka*, 19(3), 93–102.
- Poudel, A., & Nissen, L. (2016). Telepharmacy: a pharmacist's perspective on the clinical benefits and challenges. *Integrated Pharmacy Research and Practice*, Volume 5, 75–82.
- Purba R. (2021). *Pengetahuan dan Sikap Perawat terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Ramadhana Bagas, Meitasari Indah. (2023), *Kajian Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi* vol 8 No. 2, e-ISSN: 2502-2776.
- Suwarman Ujang. (2017). *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasarannya*, Jakarta: PT Ghalia Indonesia, cet. Ke 2) hlm 72.
- Suherman, hilda. (2019). Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(3), 94–108. <https://doi.org/10.35960/vm.v10i2.449>.
- Tjiptoatmadja, N. N., & Alfian, S. D. (2022). Knowledge, Perception, and Willingness to Use Telepharmacy Among the General Population in Indonesia. *Frontiers in Public Health*.
- Yulia, P. R., Baga, L. M., & Djohar, S. (2016). Kepuasan Konsumen Terhadap Pelayanan Apotek dan Tingkat Pengetahuan Konsumen mengenai Standar Pelayanan Kefarmasian yang Berlaku (Studi Kasus di Kota Depok). *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 2(3), 312–322.